

DETERMINASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ) TERHADAP SIKAP PROFESIONAL DITINJAU DARI STATUS PROFESI GURU SMP DI KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Ida Ayu Putu Budiani¹, Nyoman Dantes², Kadek Rihendra Dantes³
¹²³Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putu.budiani@pasca.undiksha.ac.id¹,
dantes@pasca.undiksha.ac.id², rihendra.dantes@pasca.undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinasi kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap sikap profesional ditinjau dari status profesi guru. Penelitian dilaksanakan pada sekolah SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian diambil secara *proportional random sampling* sebanyak 254 orang, terdiri dari 127 orang guru yang tersertifikasi dan 127 orang guru yang tidak tersertifikasi, dari keseruan populasi yang berjumlah sebanyak 552 orang. Data tentang kecerdasan emosional, *Adversity Quotient* (AQ), dan sikap profesional guru diukur dengan menggunakan angket model skala Likert. Data dianalisis dengan teknik ANAKOVA dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Penelitian menemukan: (1) terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi ($F = 81,472$; sig = 0,000, $p < 0.05$), (2) dengan pengendalian kecerdasan emosional, tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi ($F = 1,744$; sig = 0,188, $p > 0.05$), (3) dengan pengendalian *Adversity Quotient* (AQ), terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi ($F = 43,620$; sig = 0,000, $p < 0.05$), (4) dengan pengendalian kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient* (AQ), terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi ($F = 44,350$; sig = 0,000, $p < 0.05$), (5) tidak terdapat determinasi yang signifikan kecerdasan emosional terhadap sikap profesional guru ($r = -0,065$; sig = 0,3, $p > 0.05$), (6) terdapat determinasi yang signifikan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap sikap profesional guru ($r = 0,456$; sig = 0,00, $p < 0.05$), (7) secara simultan, tidak terdapat determinasi yang signifikan kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap sikap profesional guru ($t = -0,672$ dengan sig = 0,502, $p > 0.05$).

Kata-kata kunci: Kecerdasan emosional, *Adversity Quotient* (AQ), sikap profesional, dan status profesi guru.

THE DETERMINATION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND ADVERSITY QUOTIENT (AQ) AGAINST PROFESSIONAL ATTITUDE JUDGING FROM STATUS OF THE TEACHING PROFESSION JUNIOR HIGH SCHOOL IN BULELENG DISTRICT BULELENG REGENCY

Abstract

This research aimed at investigating the determination of emotional intelligence and Adversity Quotient (AQ) against professional attitude judging from status of the teaching profession. The research was conducted on junior high schools in Buleleng District Buleleng Regency. Research subjects taken by proportional random sampling as many as 254 people, consists of 127 certified teachers and 127 people who are not certified teachers, of the overall population of as many as 552 people. The data of emotional intelligence, Adversity Quotient (AQ), and professional attitude of teachers were measured using Likert Scale model Questionnaire. The data were analyzed using ANACOVA analysis with the significant value of $\alpha = 0.05$. The results of this research show that: (1) there are significant differences between the professional attitude of certified teachers with teachers who are not certified ($F = 81,472$; sig = 0,000, $p < 0.05$), (2) by controlling emotional intelligence, there are not significant difference between the professional attitude certified teachers with teachers who are not certified ($F = 1,744$; sig = 0,188, $p > 0.05$), (3) by controlling Adversity Quotient (AQ), there are significant differences between the professional attitude of certified teachers with teachers who are not certified ($F = 43.620$; sig = 0,000, $p < 0.05$), (4) with control of emotional intelligence and the Adversity Quotient (AQ), there are significant differences between the professional attitude with certified teachers who are not certified teachers ($F = 44.350$; sig = 0,000, $p < 0.05$), (5) there is not significant difference determination of emotional intelligence to the professional attitude of teachers ($r = -0.065$; sig = 0.3, $p > 0.05$), (6) there is a significant determination Adversity Quotient (AQ) to the professional attitude of teachers ($r = 0.456$; sig = 0.00, $p < 0.05$), (7) simultaneously, there is not significant difference determination emotional intelligence and Adversity Quotient (AQ) to the professional attitude of teachers ($t = -0.672$ with sig = 0.502, $p > 0.05$)

Keywords: Emotional intelligence, Adversity Quotient (AQ), profesional attitude, and status of the teaching profession.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah merupakan Negara berkembang yang senantiasa mengharapkan kemajuan dalam berbagai bidang. Untuk dapat mewujudkan kemajuan sesuai dengan yang diharapkan, maka upaya penting yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Langkah awal yang dapat diambil, yaitu peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Saroni, 2011:1).

Meskipun pemerintah telah melakukan beberapa upaya terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan, tetapi pada kenyataannya yang terjadi sekarang ini, kita mengetahui bahwa sektor pendidikan di Indonesia memang masih mengalami berbagai permasalahan. Salah satu masalah dalam pendidikan nasional yang masih tetap menjadi suatu perbincangan adalah mengenai masalah kualitas hasil pendidikan. Koster (dalam Suandi, 2010:5), menyatakan bahwa hasil studi UNDP (*United Nation and Development Program*) mengenai IMP (Indeks Pembangunan Indonesia) yang meliputi penilaian bidang kesehatan, pendidikan, dan pendapatan per kapita, menunjukkan bahwa peringkat Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 1995.

Agar dapat terealisasi suatu pendidikan yang bermutu diperlukan kesiapan teknis dan kerjasama dari komponen-komponen secara keseluruhan. Salah satu komponen dalam bidang pendidikan yang memang harus memiliki sensitifitas serta harus dapat tanggap terhadap kondisi tersebut adalah guru. Guru merupakan pelaksana dalam bidang pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting, karena merupakan tokoh utama dalam upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam segala dimensi kehidupannya, sesuai yang telah diamanatkan dalam UUD 1945 (Suandi, 2010:1).

Jabatan guru adalah jabatan profesi, di mana suatu jabatan profesi harus diampu oleh seorang yang profesional. Melalui PP No. 19 Tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik. Sesuai tuntutan tersebut, pemerintah membuat sebuah kebijakan yang pada intinya bertujuan untuk memberikan kriteria bagi seorang guru yang layak atau tidak sebagai seorang tenaga pendidik dan terkait juga dengan status profesi guru itu sendiri. Sebagai realisasinya Mendiknas menetapkan Peraturan No. 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan untuk mengatur pelaksanaan uji kompetensi guru.

Muslich (2007:2), menyatakan bahwa "sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak." Dalam UU No.14 Tahun 2005 pasal 2, disebutkan bahwa pengakuan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik dengan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional.

Seorang guru mengikuti sertifikasi dengan tujuan utama yaitu untuk dapat menunjukkan bahwa guru tersebut telah memiliki kompetensi seperti yang disyaratkan dalam standar kompetensi guru. Sesuai dengan yang disebutkan dalam UU No.14 Tahun 2005 bahwa kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Ketiga aspek tersebut sangat terkait dengan aspek pada sikap profesional.

Guru akan mempersiapkan dirinya dengan meningkatkan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mengisi diri dengan berbagai pengetahuan untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dan berbagai kompetensi yang diujikan dalam program sertifikasi yang diikutinya. Berdasarkan hal tersebut, maka diasumsikan bahwa sertifikasi akan

membawa dampak yang positif pada peningkatan sikap profesional guru itu sendiri (Saroni, 2011).

Sikap profesional guru seharusnya mampu menjadi pemacu bagi para guru untuk terus menerus menata komitmen dalam meningkatkan kualitas diri dan tingkat pengabdianya. Sikap profesional guru dalam melaksanakan profesi yang digelutinya merupakan hal yang sangat penting, karena sikap berhubungan dengan hasil kerja, dan pada akhirnya sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam bidang pendidikan (Soetjipto dan Kosasi, 2004:43).

Sikap yang profesional pada diri seorang guru tidak akan tercapai tanpa didukung oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yang sangat berperan dalam mempengaruhi sikap profesional guru adalah kecerdasan emosional guru itu sendiri. Diketahui bahwa komponen yang sangat penting dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap adalah emosi, karena suatu bentuk sikap terhadap sebuah objek merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi. Objek dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, maupun disukai atau tidak disukai, dan akhirnya menuju pada tingkah laku atau tindakan, baik positif maupun negatif terhadap objek sikap Winarti (2007:13-14).

Sikap juga mengandung unsur motivasi, yang berarti bahwa sikap tersebut memiliki suatu daya dorong bagi individu untuk berperilaku tertentu terhadap objek yang dihadapi (Muhson: 2000). Menurut Rada (2012), motivasi yang menggerakkan seseorang untuk bersemangat dan memikul tanggungjawab untuk terus maju, karena seberat apapun kondisi yang dihadapi, motivasi yang dimilikinya akan mampu untuk menyikapi masalah sebagai sebuah tantangan yang harus diatasi. Motivasi merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional digambarkan sebagai kemampuan dalam mengelola kecakapan diri sendiri, di mana kecakapan-kecakapan tersebut mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, mengenali emosi orang

lain dan mempunyai kecakapan sosial. Selain itu, kecerdasan emosional juga merupakan suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati dan berdoa. Kecerdasan emosi adalah satu aspek yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat berhasil dalam pekerjaannya (Goleman, 2000:515-519).

Seorang guru yang cerdas secara emosional akan memiliki kemampuan dalam memantau dan mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, mampu untuk memotivasi diri sendiri serta memiliki kemampuan dalam mengelola perasaan dengan baik untuk memandu pikiran agar mampu membuat keputusan-keputusan yang berlandaskan pemikiran yang jernih dan tindakan yang bijaksana (Arsana, 2008:10).

Dalam menghadapi anak masa kini, seorang guru dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional, terkait dengan kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar dapat merespon secara positif setiap kondisi yang muncul dari siswa. Emosi memiliki arti penting dalam mempengaruhi siswa untuk belajar. Kecerdasan merupakan kunci dari kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional lebih identik dengan perasaan yang ada dalam diri seseorang Goleman, (1998:411-412),

Seorang guru harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena berhubungan dengan peranan guru dalam pembentukan karakter siswa. Guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki suatu kemampuan dalam mengendalikan emosi. Emosi yang terkendali tersebut akan dapat memberi kontribusi yang positif terhadap sikap profesionalnya. Semua sikap dan tingkah laku seorang guru akan dijadikan panutan oleh siswa, sehingga seorang guru yang cerdas secara emosional akan mampu membentuk siswa yang juga cerdas secara emosional.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman

membuktikan bahwa dalam menentukan pencapaian prestasi puncak, IQ hanya mempunyai peran sekitar 20%, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain, yang terpenting di antaranya adalah kecerdasan emosional. (Goleman, 2000:1-22).

Faktor lain yang mempengaruhi sikap profesional seorang guru adalah *Adversity Quotient (AQ)* guru tersebut, karena selain emosi, komponen sikap yang lain adalah reaksi atau respon yang menjadi inti dari AQ. Dalam istilah psikologi, Dr. Paul Stoltz menciptakan istilah *Adversity Quotient (AQ)*. AQ adalah "the capacity of the person to deal with the adversities of his life. As such, it is the science of human resilience."

Dengan kata lain, AQ merupakan kecerdasan seseorang untuk mengambil keputusan dalam bertindak, sehingga ia mampu bertahan dan berusaha mengatasi kesulitan, kemudian akan mendorongnya untuk berusaha mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Mereka yang mempunyai AQ, yang tinggi menganggap bahwa situasi yang sulit tidak akan menciptakan halangan-halangan yang tidak dapat diatasi, karena setiap kesulitan dipandang sebagai suatu tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut. Stoltz (2000:9)

AQ akan membuat guru memiliki dan mengembangkan ketahanan diri dan keuletan dalam menyampaikan pengetahuan yang bermakna. Seorang guru yang memiliki AQ yang tinggi akan mampu menghadapi segala kesulitan yang terjadi dengan arif dan bijaksana, baik dalam pekerjaannya, maupun kehidupan pribadinya. AQ dapat membantu guru untuk mampu menyikapi segala peristiwa sebagai momen yang tepat untuk mengembangkan dan mengasah kepekaan, ketajaman, dan kecerdasan. Mereka akan menjadi berpandangan positif dan optimis ketika berhadapan dengan berbagai permasalahan, sama baiknya dengan saat berhadapan dengan keberhasilan, kepuasan, dan pengalaman yang menyenangkan.

Sifat mampu bertahan menghadapi kesulitan tersebut akan mempengaruhi sikap profesional guru, karena terkait dengan salah satu komponen sikap, yaitu kognitif (*cognitive*) atau keyakinan. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan, keyakinan, gagasan, dan konsep, yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan (*belief*) seseorang terhadap objek sikap. Keyakinan bergantung pada sistem sikap, yang merupakan *evaluative belief*, yang salah satu cirinya adalah kepercayaan mengenai cara merespons yang sesuai dan tidak sesuai terhadap suatu objek. Sikap juga mengandung unsur motivasi. Menurut Stoltz (2000:94) orang yang memiliki AQ yang tinggi merupakan orang yang memiliki motivasi yang tinggi.

Oleh sebab itu, AQ yang tinggi bagi seorang guru atau pendidik memang sangat dibutuhkan. Seorang guru yang memiliki AQ yang tinggi akan terus bersemangat dan pantang menyerah mendidik para siswa. Mereka akan memberikan motivasi kepada siswa, sehingga akan mendatangkan semangat pada siswanya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka terdapat beberapa hal yang harus dikajisehingga dipandang perlu untuk diadakan suatu penelitian mengenai determinasi kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient (AQ)* terhadap sikap profesional ditinjau dari status profesi guru SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui: (1) perbedaan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi, (2) perbedaan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi dengan pengendalian kecerdasan emosional, (3) perbedaan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi dengan pengendalian *Adversity Quotient (AQ)*, (4) perbedaan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi dengan pengendalian kecerdasan emosional dan *Adversity*

Quotient (AQ), (5) besarnya determinasi kecerdasan emosional terhadap sikap profesional guru, (6) besarnya determinasi *Adversity Quotient (AQ)* terhadap sikap profesional guru, (7) besarnya determinasi yang signifikan secara simultan kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient (AQ)* terhadap sikap profesional guru.

II. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian noneksperimen (*ex post facto*), yang merupakan suatu pendekatan terhadap subjek penelitian untuk meneliti aspek yang dimiliki oleh subjek tersebut secara wajar tanpa adanya usaha sengaja untuk memberikan suatu perlakuan khusus agar dapat memunculkan variabel yang diteliti. Desain penelitian dilakukan dengan studi korelasi (*corelational study*), karena penelitian yang dilakukan tanpa melakukan manipulasi variabel yang diteliti, tetapi langsung mencari keberadaan hubungan, serta derajat hubungan yang direfleksikan dalam koefisien korelasi (Dantes, 2012:60).

Penelitian ini melibatkan lima variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat dan dua buah variabel kontrol. Variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional (X1) dan *Adversity Quotient (AQ)* (X2), variabel terikatnya adalah sikap profesional (Y) dan variabel kontrolnya adalah status profesi guru, yang terdiri dari guru yang tersertifikasi (A1) dan guru yang tidak tersertifikasi (A2).

Adapun konstelasi variabel penelitian dideskripsikan pada berikut.

A1			A2		
X1	X2	Y	X1	X2	Y

Gambar 1: Konstelasi/hubungan antara variabel penelitian

Keterangan:

- X1 : Kecerdasan Emosional
- X2 : *Adversity Quotient (AQ)*
- Y : Sikap Profesional
- A1 : Guru yang Tersertifikasi
- A2 : Guru yang Tidak Tersertifikasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP di Kecamatan

Buleleng Kabupaten Buleleng, yang berjumlah sebanyak 552 orang guru, terdiri dari 396 orang guru yang tersertifikasi dan 156 orang guru yang tidak tersertifikasi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proportional Random Sampling*, di mana untuk menentukan besarnya sampel pada masing-masing sekolah diperhitungkan secara proporsional sesuai dengan besarnya sub populasi antara guru yang tersertifikasi dengan yang tidak tersertifikasi. Krecjek dan Morgan menyatakan populasi sebanyak 552 diambil sampelnya sebanyak 217, namun, untuk menghindari kurangnya jumlah sampel yang dapat dianalisis datanya dilakukan penambahan jumlah sampel dengan menggunakan rumus dari Warwick dan Lininger. Untuk menyeimbangkan jumlah sampel antara guru yang tersertifikasi dan guru yang tidak tersertifikasi, maka jumlah sampel yang secara keseluruhan berjumlah 254 orang, diambil sebanyak 50% pada guru yang tersertifikasi dan 50% pada guru yang tidak tersertifikasi, sehingga jumlah sampel pada masing-masing sub populasi adalah sebanyak 127 orang.

Data pada penelitian ini, yang terdiri dari data kecerdasan emosional, *Adversity Quotient (AQ)* dan sikap profesional dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa angket, yang berisi alternatif jawaban dengan rentangan skor dari 1-5. Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen bertitik tolak pada indikator-indikator variabel penelitian yang selanjutnya dijabarkan dan dikembangkan sendiri. Kisi-kisi instrumen dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi dilakukan untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen.

Sebelum instrumen ini digunakan telah dilakukan validasi dari masing-masing instrumen. Untuk uji validitas isi dikonsultasikan dahulu kepada pakar (*judges*) untuk dilakukan penilaian. Setelah dilakukan penilaian oleh dua orang pakar, yaitu Prof. Dr. Ketut Suarni, M.Si dan Prof. Wayan Lasmawan, dapat

diketahui bahwa dari semua butir instrumen kecerdasan emosional guru yang secara keseluruhan berjumlah sebanyak 50 butir, instrumen *Adversity Quotient (AQ)* yang berjumlah sebanyak 30 butir, di mana pada setiap butirnya terdiri dari dua buah pernyataan berpasangan, dan instrumen sikap profesional yang berjumlah sebanyak 45 butir, dinyatakan valid semua atau memiliki koefisien validitas isi yang sangat tinggi. Setelah dilakukan pengujian oleh pakar (*judges*), selanjutnya dilakukan uji coba empiris terhadap instrumen kecerdasan emosional dan sikap profesional untuk menentukan validitas butir dan reliabilitas angket.

Uji coba pada instrumen *Adversity Quotient (AQ)* telah dilakukan oleh ahli bernama Paul G. Stoltz, yang telah menyusun instrumen *AQ*, yang disebut dengan *Adversity Response Profile (ARP)*. Stoltz (2000:120) menyatakan bahwa *ARP* telah dicoba oleh lebih dari 7.500 orang di seluruh dunia dengan berbagai macam pekerjaan, ras, kebudayaan dan usia. Analisis formal terhadap hasil-hasilnya menunjukkan bahwa instrumennya adalah merupakan tolak ukur yang valid dalam mengukur bagaimana tanggapan seseorang atas kesulitan dan menjadi peramal kesuksesan kehidupan orang tersebut. Oleh karena itu, peneliti tidak menentukan validitas butir dan reliabilitas lagi pada instrumen *AQ* yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

Terkait dengan uji validitas butir angket kecerdasan emosional dan sikap profesional, angket telah diujicobakan terhadap 132 orang guru dan kemudian datanya dianalisis dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan *microsoft excel*. Setelah dianalisis, dapat diketahui bahwa pernyataan pada angket kecerdasan emosional dan sikap profesional guru valid semua. Reliabilitas angket kecerdasan emosional dan sikap profesional menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan *microsoft excel*. Dari hasil analisis diketahui bahwa angket kecerdasan emosional tingkat

reliabilitasnya adalah 0,933 (tergolong tinggi). Angket sikap profesional guru tingkat reliabilitasnya adalah 0,938 (tergolong tinggi).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan ANACOVA. Menurut Candiasa (2010:11), "Analisis kovarian adalah analisis yang digunakan untuk membandingkan sebuah data yang bersifat interval dari dua kelompok atau lebih, disertai dengan pengendalian satu atau lebih data yang juga bersifat interval." Tahap analisis data terdiri dari deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis, meliputi: uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, uji linieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas.

Dari hasil uji prasyarat analisis tersebut didapatkan bahwa semua variabel berdistribusi normal, mempunyai varians homogen, koefisien arah regresi berarti atau signifikan dan bentuk regresi memang benar linier, tidak terjadi masalah heterokedastisitas, tidak wajib dilakukan koreksi terkait dengan uji autokorelasi, dan tidak mengalami masalah multikolinieritas. Karena semua uji prasyarat sudah terpenuhi maka uji hipotesis dapat dilanjutkan

III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 127 orang responden pada tiap-tiap kelompok, untuk variabel kecerdasan emosional guru yang tersertifikasi diperoleh rata-rata sebesar 201,86 dengan kualifikasi sangat tinggi, sedangkan pada guru yang tidak tersertifikasi diperoleh rata-rata sebesar 212,95 dengan kualifikasi sangat tinggi; untuk variabel *Adversity Quotient (AQ)* guru yang tersertifikasi diperoleh rata-rata sebesar 144,43 dengan kualifikasi tinggi, sedangkan pada guru yang tidak tersertifikasi diperoleh rata-rata sebesar 123,52 dengan kualifikasi sedang; untuk variabel sikap profesional guru yang tidak tersertifikasi diperoleh rata-rata sebesar 192,68 dengan kualifikasi sangat tinggi, sedangkan pada guru yang tidak tersertifikasi diperoleh rata-rata sebesar 173,35 dengan kualifikasi tinggi.

Dari data hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap profesional dari guru yang tersertifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang tidak tersertifikasi, rata-rata skor *Adversity Quotient (AQ)* juga lebih tinggi, namun rata-rata skor kecerdasan emosional guru yang tersertifikasi lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor kecerdasan emosional guru yang tidak tersertifikasi

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama diperoleh nilai koefisien F sebesar 81,472 dengan nilai sig = 0,000. Karena taraf signifikansi 0,05 maka nilai signifikansi jauh lebih kecil, sehingga F signifikan dan H₀ ditolak. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi. Hasil uji hipotesis ini sesuai dengan landasan teoritikal yang dikemukakan. Temuan dalam penelitian yang dilakukan bahwa status profesi memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap profesional guru SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, dilihat dari perbedaan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi. Guru yang tersertifikasi memiliki kecenderungan untuk bertindak laku atau bertindak yang lebih baik dalam menanggapi profesi yang diampunya daripada guru yang tidak tersertifikasi, sehingga sikap profesional guru yang tersertifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan sikap profesional guru yang tidak tersertifikasi.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua diperoleh nilai koefisien F = 1,744 dengan sig. 0,188 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H₁ ditolak dan H₀ diterima. Ini berarti dengan pengendalian kecerdasan emosional, tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional guru yang tersertifikasi dan yang tidak tersertifikasi. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan teori yang dikemukakan sebelumnya, karena sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan, bahwa kecerdasan emosional guru yang tersertifikasi lebih rendah dibandingkan dengan kecerdasan emosional guru yang tidak tersertifikasi.

Rata-rata pencapaian pada seluruh aspek kecerdasan emosional guru yang tersertifikasi lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pencapaian aspek kecerdasan emosional pada guru yang tidak tersertifikasi. Terkait dengan rendahnya aspek motivasi pada kecerdasan emosional guru yang sudah tersertifikasi, kita juga mengetahui bahwa sikap mengandung unsur motivasi, yang berarti bahwa sikap tersebut memiliki suatu daya dorong bagi individu untuk berperilaku tertentu terhadap objek yang dihadapi (Muhson: 2000). Menurut Rada (2012), motivasi yang menggerakkan seseorang untuk bersemangat dan memikul tanggungjawab untuk terus maju, karena seberat apapun kondisi yang dihadapi, motivasi yang dimilikinya akan mampu untuk menyikapi masalah sebagai sebuah tantangan yang harus diatasi. Menurut Herzberg (dalam Athika, 2000), untuk meningkatkan sikap kerja guru yang lebih positif, maka lebih difokuskan pada faktor motivator, misalnya pengakuan. Dengan kenaikan gaji dan status mungkin akan menghadirkan kenyamanan, tetapi bukan memotivasi. Sebab, seorang guru yang merasa puas hanya dikarenakan peningkatan tersebut tidak serta merta termotivasi untuk selalu maju. Hasil survei yang dilaksanakan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi terhadap kinerja guru menyatakan bahwa kinerja guru yang sudah lolos sertifikasi belum memuaskan. Motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan guru-guru di berbagai jenjang pendidikan yang belum lolos sertifikasi, mereka aktif mengikuti berbagai kegiatan dan terdorong untuk meningkatkan pendidikan hingga meraih gelar S1. Harapan mereka adalah segera lolos sertifikasi berikut memperoleh uang tunjangan profesi. (Jawa Pos, 7/10/2009 dalam Imam: 2011).

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga diperoleh nilai koefisien F = 43,620 dengan sig. 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti dengan pengendalian *Adversity Quotient (AQ)*, terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi

dengan guru yang tidak tersertifikasi. Secara umum, orang yang memiliki AQ yang tinggi tentunya berkolerasi positif terhadap sikap profesionalnya. Guru yang memiliki *Adversity Quotient (AQ)* yang tinggi dapat menyikapi kesulitan untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan, akan memberikan kontribusi positif terhadap sikap profesionalnya pula. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa guru yang tersertifikasi memiliki AQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang tidak tersertifikasi.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keempat diperoleh nilai koefisien $F = 44,350$ dengan sig. $0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa dengan pengendalian kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient (AQ)*, terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, guru yang memiliki kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient* yang baik memberikan kontribusi yang baik pula terhadap sikap profesionalnya. Hasil uji hipotesis keempat sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yang menyatakan bahwa sikap profesional seorang guru berhubungan dengan emosionalitasnya dan bagaimana reaksi atau responnya terhadap sebuah objek sikap. Kedua komponen sikap tersebut terkait dengan kecerdasan emosional dan AQ.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kelima diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi *Product Moment* $r = -0,065$ dengan sig. $0,3$ jika dibanding dengan $\alpha = 0,05$ maka sig. lebih besar dari α , sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti tidak terdapat determinasi yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap sikap profesional guru SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan sebelumnya. Dari hasil deskripsi data diketahui bahwa sikap profesional guru yang tersertifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang

tidak tersertifikasi, namun rata-rata skor kecerdasan emosional guru yang tersertifikasi lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor kecerdasan emosional guru yang tidak tersertifikasi. Rendahnya kecerdasan emosional pada guru yang tersertifikasi diakibatkan karena variasi tingkat kecerdasan emosional pada guru. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah kurang mampu dalam penaguran diri terkait dengan permasalahan yang terjadi dalam program sertifikasi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghofirin pada tahun 2013 dengan judul penelitian Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dan Kecerdasan Emosional terhadap Sikap Etis Mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ternyata Ghofirin menemukan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa. Ghofirin juga menemukan bahwa tidak adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap etis mahasiswa dikarenakan terdapat variasi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, yaitu kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah dan Ghofirin mengindikasikan bahwa kelompok mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, kurang sensitif terhadap perlakuan pendidikan karakter dalam membentuk sikap etis.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keenam diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi *Product Moment* $r = 0,456$ dengan sig. $0,00$ jika dibanding dengan $\alpha = 0,05$ maka sig. lebih kecil dari α , sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat determinasi yang signifikan *Adversity Quotient (AQ)* terhadap sikap profesional guru SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa guru dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan tersebut, serta mampu melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya, memberikan kontribusi yang positif terhadap sikap profesional guru.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketujuh diperoleh nilai $t = -0,672$ dengan sig. 0,502 jika dibanding dengan $\alpha = 0,05$ maka sig. lebih besar dari α . Ini berarti secara simultan tidak terdapat determinasi yang signifikan kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient (AQ)* terhadap sikap profesional guru SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Dari hasil analisis hipotesis tujuh diketahui bahwa kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient (AQ)* ternyata memiliki pengaruh yang sangat kecil atau tergelong masih lemah terhadap sikap profesional guru, sehingga dapat diasumsikan bahwa sikap profesional guru SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng lebih banyak dipengaruhi faktor-faktor yang lain. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Tidak terdapatnya determinasi yang signifikan kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient (AQ)* terhadap sikap profesional guru SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya kecerdasan emosional guru yang tersertifikasikhususnya dalam aspek motivasi. Secara tidak langsung sebenarnya hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap AQnya. Orang-orang yang memiliki AQ yang tinggi dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi dan sebaliknya, orang-orang yang memiliki AQ yang rendah kebanyakan memiliki tingkat motivasi yang kurang (Stoltz, 2000:94). Alasan tersebut didukung oleh Unifah (dalam Waluyo: 2013) yang pernah menjadi Ketua Tim Monitoring dan Evaluasi Independen mewakili PGRI, peningkatan yang diharapkan dari guru yang sudah bersertifikasi seperti motivasi kerja, dan peningkatan diri dinilai masih tetap sama atau hanya sedikit. Guru-guru yang sudah bersertifikat sudah mulai enggan mengikuti seminar atau pelatihan untuk peningkatan diri. Kondisi itu memang sudah diduga sebelumnya bahwa seminar atau pelatihan pendidikan yang banyak diminati hanya untuk kepentingan sertifikasi, bukan ilmunya. Dalam implementasi sertifikasi guru dalam

jabatan tahun 2009, kemampuan pedagogis guru sertifikasi portofolio sebagian tidak meningkat dan sebagian lainnya malah menurun. Hanya sedikit guru sertifikasi portofolio yang mengalami peningkatan. Di kemampuan sosial, profesional, ataupun kepribadian, tetap saja bagian terbesar adalah mereka yang stagnan kualitasnya, bahkan menurun.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut.

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi ($F = 81,472$; sig = 0,000, $p < 0,05$).
- b. Dengan pengendalian kecerdasan emosional, tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi ($F = 1,744$; sig = 0,188, $p > 0,05$).
- c. Dengan pengendalian *Adversity Quotient (AQ)*, terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi ($F = 43,620$; sig = 0,000, $p < 0,05$).
- d. Dengan pengendalian kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient (AQ)*, terdapat perbedaan yang signifikan sikap profesional antara guru yang tersertifikasi dengan guru yang tidak tersertifikasi ($F = 44,350$; sig = 0,000, $p < 0,05$).
- e. Tidak terdapat determinasi yang signifikan kecerdasan emosional terhadap sikap profesional guru ($r = -0,065$; sig = 0,3, $p > 0,05$).
- f. Terdapat determinasi yang signifikan *Adversity Quotient (AQ)* terhadap sikap profesional guru ($r = 0,456$; sig = 0,00, $p < 0,05$).
- g. Secara simultan, tidak terdapat determinasi yang signifikan kecerdasan emosional dan *Adversity Quotient (AQ)* terhadap sikap profesional guru ($t = -0,672$ dengan sig = 0,502, $p > 0,05$).

Mengacu kepada temuan penelitian tersebut, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

a. Saran Praktis

- 1) Program sertifikasi merupakan sebuah *reward* atas kinerja seorang guru, yang memberikan berbagai peluang dengan menjawab berbagai tantangannya. Profesionalisme guru pasca sertifikasi diharapkan menjadi tantangan bagi guru yang telah tersertifikasi untuk terus menerus menata komitmen melakukan perbaikan diri dalam rangka meningkatkan kompetensinya, sehingga lebih bijaksana dalam menyikapi segala peristiwa sebagai momen yang tepat untuk mengembangkan dan mengasah kepekaan, ketajaman, dan kecerdasannya secara emosional.
- 2) Kepada para guru yang tidak tersertifikasi disarankan untuk terus menerus berupaya dalam meningkatkan kompetensinya secara dinamis. Upayakan agar terus menerus melakukan peningkatan kelayakan kompetensi sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan dan memiliki motivasi untuk meningkatkan pendidikan hingga meraih gelar S1 atau yang lebih tinggi, sehingga harapan mereka untuk segera lolos sertifikasi berikut memperoleh uang tunjangan profesi dapat terwujud.
- 3) Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa kecerdasan emosional pada guru yang tersertifikasi diketahui lebih rendah dibandingkan dengan guru yang tidak tersertifikasi, maka kepada pihak yang terkait diharapkan agar komponen sertifikasi guru harus dinilai secermat mungkin untuk menjaga obyektivitas, akurasi dan tingkat akuntabilitas data. Selanjutnya, demi menjaga mutu guru yang sudah lolos sertifikasi dilakukan suatu pembinaan yang terpadu dan berkelanjutan kepada guru mulai dari tingkat sekolah, pengawas, dinas pendidikan di daerah, dan departemen pendidikan

nasional. Bagi setiap guru yang telah memperoleh tunjangan gaji profesi, lebih baik pemerintah menerapkan penilaian kinerja, dilakukan evaluasi secara berkelanjutan melalui pengawasan secara terencana dan terprogram untuk lebih meningkatkan rasa tanggung jawab, menjaga komitmen dan konsistensi, yang terkadang memang belum tumbuh karena suatu kesadaran diri guru tersebut.

- 4) Setelah guru menjalani proses panjang untuk mendapatkan tunjangan profesi, maka hak para guru yang tersertifikasi dalam mendapatkan kompensasi *financial* diharapkan dapat direalisasikan dengan baik, agar dapat diterima tepat pada waktunya, sehingga terdapat keseimbangan antara kesejahteraan dengan beban dan tugas pokok seorang guru, karena beban profesi yang diemban sesuai dengan balas jasa yang diberikan pemerintah. Hal tersebut tentunya dapat memberikan kontribusi terhadap emosionalitas guru dan bermuara pula pada tingginya sikap profesional.

b. Saran Penelitian Lanjutan

Karena penelitian yang dilakukan terbatas pada determinasi kecerdasan emosional dan AQ terhadap sikap profesional guru, dan diketahui bahwa dengan adanya perbedaan individu dalam hal tingkatan kecerdasan emosional dan berbagai problematika yang menyertai pelaksanaan program sertifikasi, maka diperoleh hasil kecerdasan emosional dan AQ tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap sikap profesional guru SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan kepada peneliti bidang pendidikan untuk meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi sikap profesional seorang guru apabila ditinjau dari status profesinya.

Daftar Rujukan

Arsana, I Gusti. 2008. Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Struktur Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua

- Para Siswa SMA di Kabupaten Badung. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Athika. 2000. Faktor-Faktor Determinan Profesionalisme Guru Smk Bidang Keahlian Teknologi Informasi Dan Komunikasi *Jurnal SMK Tamansiswa* Jetis Yogyakarta. Tersedia pada: http://perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/index.php?act=view&id=2_lj&sumber=Paedagogia%20%28Jurnal%20Penelitian%20Pendidikan%29. (Diunduh tanggal 12 Oktober 2013).
- Candiasa, I Made. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Undiksha Press.
- Dantes, Nyoman. 2012. Menakar Kualitas Pendidikan Indonesia (*Makalah disampaikan dalam Forum Seminar tentang Kajian Persekolahan*).
- Goleman, Daniel. 1998. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emotional, Mengapa EI lebih penting dari IQ (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2000. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Imam, Mohammad. 2011. Fakta-Fakta Penelitian Tentang Profesi Guru dan Pengembangan Profesi Guru. *Jurnal UPBJJ-UT Surabaya*. Tersedia pada: <https://utsurabaya.files.wordpress.com/2012/06/interaksi-2.pdf>. (Diunduh tanggal 8 Oktober 2013).
- Muhson, Ali. 2000. Sikap Mahasiswa FISE UNY Terhadap Profesi Guru dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UNY*. Tersedia pada: http://perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/index.php?act=view&id=2_lj&sumber=Paedagogia%20%28Jurnal%20Penelitian%20Pendidikan%29. (Diunduh tanggal 16 Oktober 2013).
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhson, Ali. 2000. Sikap Mahasiswa FISE UNY Terhadap Profesi Guru dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UNY*. Tersedia pada: http://perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/index.php?act=view&id=2_lj&sumber=Paedagogia%20%28Jurnal%20Penelitian%20Pendidikan%29. (Diunduh tanggal 16 Oktober 2013).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Satuan Pendidikan Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rada. 2012. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Profesional. Tersedia pada <http://radarsukabumi.com/?p=88227>. (Diunduh tanggal 9 Oktober 2013).
- Saroni, Mohammad. 2011. *Personal Branding Guru*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Soetjipto dan Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Stoltz, P.G. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan T. Hermaya. *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. Jakarta: Grasindo.
- Suandi, Nengah. 2010. Sertifikasi Guru Sebuah Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru (*Makalah disampaikan dalam rangka Seminar Akademik Himpunan Mahasiswa PGSD di Singaraja*).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru

dan Dosen. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Winarti, Euis. 2007. *Pengembangan Kepribadian.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Waluyo. Budi. 2013. Tunjangan Sertifikasi dan Kinerja Guru. Tersedia pada: <http://kkgpaisdsidoarjo.blogspot.com/2013/10/tunjangan-sertifikasi-dan-kinerja-guru.htm>. (Diunduh tanggal 9 Oktober 2013).